

## BAB II

### ANTI-KEMAPANAN FC ST. PAULI DALAM FENOMENA PUNK FOOTBALL

Pada bab ini akan dijelaskan nilai dan prinsip mengenai klub asal Jerman yakni FC St. Pauli sebagai klub yang memelopori konsep *Punk Football*. FC St. Pauli memiliki keterikatan dengan *scene* musik *punk* dan rock sejak 1970-an yang bergeser dan memunculkan subkultur *punk* yang beragam, salah satunya masuk ke sepak bola. Secara garis besar, FC St. Pauli dapat dikatakan sebagai pelopor karena berbagai sikap dan prinsip yang berbeda dibandingkan dengan kebanyakan tim yang berlaga di liga sepak bola Jerman. Mereka yang terbentuk di wilayah pinggiran kota Hamburg tentu tidak lepas dari bayang-bayang klub Hamburg SV yang lebih besar. Namun semangat mereka tidak luntur sedikitpun untuk menyuarakan berbagai isu mulai dari sosial hingga politik.

Pada setiap laga, mereka menyuarakan kesetaraan, anti-fasisme, hingga kemanusiaan. Selain itu mereka juga mandiri dalam menghidupi klubnya yang dapat dilihat dari masifnya penjualan *merchandise* klub dan kolektif antar para pendukungnya. Melalui hal tersebut FC St. Pauli memberikan konsep baru dalam sepak bola dan menginspirasi berbagai klub di dunia untuk melakukan hal yang tidak jauh berbeda. Segala yang dilakukan oleh FC St. Pauli menjadikan mereka lebih dari klub melainkan menjadi identitas masyarakat disana dan menjadi jalan hidup mereka. Melalui penjelasan tersebut maka penulis dapat mengetahui faktor

yang melatarbelakangi pengaruh nilai anti-kemapanan yang menyebar secara luas ke seluruh dunia khususnya Indonesia dengan didukung data yang ada.<sup>28</sup>

## 2.1 Nilai dan Prinsip FC St. Pauli

Berbeda halnya dengan klub-klub lain di Eropa, klub yang bermarkas di Stadion Millerntor ini mempunyai pandangan politik yang berlawanan. Hal tersebut didasari oleh kelompok pendukung mereka yang memiliki latar belakang para kaum kelas menengah kebawah. Sikap tersebut terlihat ketika mereka menentang Nazi yang dipimpin oleh Adolf Hitler (1933-1945). Rezim yang tersebut mencoba membuat sepak bola sebagai sarana propaganda bagi mereka. Para pendukung FC St. Pauli yang banyak menganut paham komunis dan sosial demokrat menjadi sasaran bagi rezim Hitler sehingga mereka tidak dapat melanjutkan kegiatan sepak bola untuk beberapa waktu.<sup>29</sup> Setelah Perang Dunia II berakhir dan Jerman terbagi menjadi Jerman Timur dan Barat, FC St. Pauli mendapatkan harapan untuk kembali melakukan aktivitasnya sebagai klub sepak bola.

Distrik St. Pauli yang berada di kota Hamburg masuk ke dalam Jerman Timur yang didominasi oleh kaum komunis dan sosialis. Pada saat itu juga mereka mengadakan pemilihan untuk membentuk sistem pemerintahan setelah perang. Dampak positif tentu dirasakan pula oleh FC. St. Pauli dimana stadion mereka kembali dibangun dan dapat kembali berpartisipasi pada kompetisi resmi di Jerman

---

<sup>28</sup> Vice, *FC St. Pauli- Germany Progressive, Punk Soccer Club*, diakses dalam <https://youtu.be/gPVgiS5Itlk?si=D8PHLq9UpEuN00Tt> (18/05/2025 08:23 WIB)

<sup>29</sup> Wisnu Kurniawan op. cit. hal. 5.

hingga pada tahun 1963 mereka dapat promosi dan bermain di kasta tertinggi liga Jerman yakni Bundesliga.<sup>30</sup>

Seiring berjalannya waktu FC. St. Pauli menjadi klub dengan pandangan politik yang sangat progresif dan berpaham kiri. Mereka sangat menentang perilaku-perilaku fasis yang sangat otoriter dan mengabaikan hak-hak individu dan kebebasan berpendapat sebagai warga sipil. Sikap tersebut bukan muncul tanpa sebab melainkan kelompok mereka yang pernah menjadi objek kekerasan, diskriminasi, dan rasisme pada masa kepemimpinan Adolf Hitler. Perilaku fasis tersebut juga dianggap sebagai nilai yang tidak memanusiakan manusia karena sangat membeda-bedakan kaum kelas menengah ke atas dan ke bawah.<sup>31</sup> Kemudian pendukung FC St. Pauli menjelma menjadi satu gerakan sosial transnasional yang luas dengan karakteristik dasar gerakan politik. Para pendukung FC St. Pauli memiliki keyakinan yang sama, rasa kepemilikan yang kuat, terutama di stadion tempat mereka bertemu.

Pendukung FC St. Pauli melihat ada ruang dalam olahraga yang dapat membuat masyarakat menjadi lebih baik. Mereka memanfaatkan hal tersebut dengan menjadikan sepak bola sebagai alat politik. FC St. Pauli memiliki gagasan utama yakni menggunakan sepak bola sebagai bentuk praktek politik dan

---

<sup>30</sup> Lester Pereira, *Breaking the Myths Surrounding Adolf Hitler and German Football*, diakses dalam <https://www.sportskeeda.com/football/adolf-hitler-and-german-football-breaking-the-myths> (29/11/2024, 17:11)

<sup>31</sup> the football educator, *Unveiling the History and Unique Identity of FC St. Pauli: A Symbol of Resistance and Social Activism*, diakses dalam <https://thefootballeducator.com/fc-st-pauli/> (29/11/2024, 19:26)

melakukan perubahan.<sup>32</sup> Diantaranya mengatasi dan mengurangi permasalahan sosial di masyarakat seperti kemiskinan, tuna wisma, konflik generasi, pengangguran, kebebasan berpendapat hingga penindasan yang dilakukan oleh negara dan aparaturnya. Kultur pendukung sepak bola yang bermacam-macam menjadi celah dalam gerakan yang dibawa oleh FC St. Pauli. Terlebih lagi pendukung sepak bola yang mayoritas dari kaum kelas menengah maupun kalangan kelas pekerja tentu akan lebih mudah menyerap gerakan yang berhubungan dengan isu sosial dan kemanusiaan.<sup>33</sup> Sikap politik yang dipegang teguh oleh FC St. Pauli juga muncul akibat eksploitasi sepak bola yang dipolitisasi oleh para penguasa. Tidak jarang mereka mengambil suara para penggemar sepak bola untuk kampanye mereka dan digunakan untuk mendukung rezim yang otoriter. FC St. Pauli melawan hal tersebut dengan mengampanyekan sepak bola sebagai olahraga perdamaian, menyuarakan hak asasi manusia (HAM), dan merekonsiliasi perpecahan di wilayah konflik.<sup>34</sup>

FC St. Pauli mempunyai berbagai nilai dan prinsip yang mereka pegang teguh dalam membangun klubnya. Khususnya pada nilai-nilai anti-kemapanan sebagai nilai yang dijunjung tinggi oleh klub tersebut. Beberapa diantaranya adalah:

1. Ideologi Kiri: FC St. Pauli dikenal sebagai klub yang mempromosikan nilai-nilai kiri di dunia sepak bola seperti sosialisme, libertarianisme, dan anarkisme.

Selain itu mereka juga memperjuangkan berbagai gerakan seperti anti rasisme,

---

<sup>32</sup> Nick Crossley, *Relational Sociology and Culture: A Preliminary Framework*, International Review of Sociology, Vol. 25, No. 1 (2015), London: Taylor & Francis, hal.65.

<sup>33</sup> Evripidis Karydis, *Freedom through Football*, Tesis, Newcastle Upon Tyne: School of Arts and Cultures, Newcastle, hal 11-12.

<sup>34</sup> *Ibid.*

anti fasisme, kesetaraan gender, dan keberpihakannya kepada kelompok LGBTQ+.<sup>35</sup>

2. Kolektivitas: Budaya kolektif dijalankan oleh FC St. Pauli dalam membangun klubnya. Mereka menghidupi klubnya dengan menjalankan kegiatan kolektif dari pada pendukungnya. Mereka juga tidak terlalu mementingkan prestasi dan memilih membangun klubnya dari bawah.
3. Simbolisme: Pada setiap laga yang dilakoni oleh FC St. Pauli terlihat simbol-simbol yang identik dengan kaum kiri seperti Che Guevara, logo tengkorak dan tulang yang bersilang. Lambang tengkorak dan tulang yang bersilang ini menggambarkan bahwa mereka adalah masyarakat kelas bawah yang dibuat oleh seorang bernama Doc Mabuse. Selain itu logo tersebut juga mengibaratkan kelompok bajak laut yang siap untuk melawan kapal-kapal kaya yang dalam hal ini adalah klub-klub *borjuis*. Selain itu mereka juga selalu membawa spanduk dengan slogan anti-fasisme, anti-rasisme, dan kesetaraan gender.<sup>36</sup>
4. Kerja sama klub dengan komunitas: FC St. Pauli dimiliki oleh para pendukungnya dan mereka juga yang menggerakkan klubnya. Selain membangun dan menggerakkan klubnya, para pendukung juga sering kali terlibat dalam kampanye komunitas yang sepaham dengan apa yang mereka

---

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> Aditya Priyatna Darmawan dan Farid Firdaus, *Mengenal St Pauli, Klub Yang Menyatukan Sepak Bola, Musik, Dan Gerakan Sosial*, diakses dalam <https://www.kompas.com/tren/read/2023/02/27/210000965/mengenal-st-pauli-klub-yang-menyatukan-sepak-bola-musik-dan-gerakan-sosial?page=2> (29/11/2024, 17:10)

yakini. Mereka biasanya terlibat dengan komunitas-komunitas yang berasal dari subkultur alternatif seperti *punk*.<sup>37</sup>

**Gambar 2.1 Fanladen, Millerntor.**



Sumber: Fanladen St Pauli.<sup>38</sup>

Untuk memperkuat nilai para pendukung membentuk Fanladen yang terletak di Millerntor. Fanladen menjadi tempat berkumpul yang terbentuk pada tahun 1983 yang bertujuan melawan *hooliganism* Fanladen hadir untuk bertanggung jawab merawat hubungan baik antar sesamanya dan memberikan informasi tentang pergerakan klub hingga aktivitas kreatif yang tidak hanya ditunjukkan di stadion melainkan di distrik St. Pauli. Beberapa nilai dan prinsip tersebut dapat disimpulkan bahwasannya FC St. Pauli menjunjung tinggi nilai anti-kemapanan dalam menghidupi klubnya. FC St. Pauli dan suporternya terus memperjuangkan identitas klubnya yang berbasis pada nilai-nilai kiri dan mengedepankan kebebasan dalam klubnya. Dengan nilai-nilai yang dibawanya, FC

---

<sup>37</sup> *Ibid*

<sup>38</sup> Fanladen, *EINFACHE SPRACHE*, diakses dalam <https://www.stpauli-fanladen.de/einfache-sprache/> ( 19/05/2025 19:50 WIB)

St. Pauli telah memengaruhi berbagai gerakan yang terjadi dalam dunia sepak bola. Nilai-nilai yang mereka bawa menyebar dan diadopsi oleh klub sepak bola di berbagai negara.<sup>39</sup>

## 2.2 Penyebaran *Punk Football* di Berbagai Negara.

Berbagai nilai dan prinsip yang dibawa oleh klub dengan julukan Kiezkicker ini melahirkan sesuatu aliran dengan nama *Punk Football*. Kata *punk* selama ini dikenal sebagai sebuah subkultur yang erat kaitannya dengan musik. Namun secara etimologis *punk* dapat diartikan sebagai “*Public United not Kingdom*”.<sup>40</sup> Istilah ini muncul pertama kali di Inggris pada tahun 1960-an yang muncul akibat pemberontakan pada genre musik yang telah ada sebelumnya. Pada setiap aksi panggungnya, *punk* seringkali melakukannya dengan gaya yang atraktif bahkan brutal. Selain itu mereka dikenal dengan penampilannya seperti rambut mohawk, aksesoris bergambar tengkorak, tatto disekujur tubuh, memakai *piercing*, hingga sepatu boots. Bagi mereka penampilan tersebut menjadi simbol yang melawan kaum *borjuis*.<sup>41</sup>

*Punk* memang terbentuk dari *scene* musik di Inggris, namun seiring berjalannya waktu *punk* menjadi sebuah gaya hidup dengan berbagai pandangan

---

<sup>39</sup> Tiar Augusta, *Mengenal ST Pauli Klub Yang Menyatukan Sepakbola, Musik Dan Gerakan Sosial* diakses dalam <https://tiento.co.id/2023/08/07/mengenal-st-pauli-klub-yang-menyatukan-sepakbola-musik-dan-gerakan-sosial/> (29/11/2024, 17:11).

<sup>40</sup> Nur faturohman dan Febri Dedeh Fardiah, *Ekspresi Diri Pada Supporter Punk Football Di Dunia Sepak Bola*, Bandung Conference Series: Journalism, Vol. 3, No. 1 (2023), Bandung: Universitas Islam Bandung, hal. 106.

<sup>41</sup> Daniar Wikan Setyanto, *Makna Dan Ideologi Punk*, ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia, Vol. 1, No. 2 (2015), Semarang: Universitas Dian Nuswantoro, hal. 51.

dan ideologi.<sup>42</sup> Hal tersebut disebabkan oleh mayoritas kelompok mereka yang merupakan kaum tertindas dan kelas bawah ditambah pada tahun 1970an pemerintah Inggris mengeluarkan kebijakan pajak yang memberatkan mereka hingga membuat masalah sosial semakin banyak. Gaya hidup ini kemudian menyebar ke berbagai aspek khususnya olahraga sepak bola. *Punk* yang identik dengan anti-kemapanan mulai dipakai oleh para suporter sepak bola sebagai suatu pandangan untuk melawan kapitalisme dan modernisasi dalam sepak bola kemudian mendasari gerakan yang dilakukan oleh pendukung klub hingga melahirkan istilah *punk football*.

*Punk football* membawa konsep yang menghadirkan sebuah klub untuk dikelola dari, oleh, dan kepada pendukung.<sup>43</sup> Konsep tersebut membuat keputusan maupun tindakan sebuah klub tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh manajemen atau sponsor yang dimiliki, namun juga komunitas suporter terlibat aktif dan langsung terhadap kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan. Sama halnya dengan gerakan *punk* yang ada di musik yang tidak terikat label, pada sepak bolapun mereka menjalankan klubnya secara mandiri, mengembangkan struktur internal yang lebih demokratis, serta meghidupi klubnya dengan berjualan *merchandise* tanpa bantuan pihak eksternal yang signifikan.<sup>44</sup> Selain itu mereka juga mengedepankan kepuasan para suporternya, menjadikan sepak bola sebagai hiburan rakyat yang terbebas dari korupsi, dan permasalahan-permasalahan modern di sepak bola.

---

<sup>42</sup> *Ibid*

<sup>43</sup> Yosea Arga Pramudita, *Apa Itu Punk Football Yang Merembet Ke Klub Sepak Bola Indonesia?*, diakses dalam <https://www.tempo.co/gaya-hidup/tren-punk-football-405413> (27/11/2024, 13:25).

<sup>44</sup> *Ibid*

Kemudian hal tersebut dapat dilihat dari kemunculan klub-klub alternatif di dunia. FC United of Manchester merupakan salah satu klub yang terbentuk sebagai bentuk protes suporter kepada klub mereka sebelumnya yakni Manchester United. Pembentukan FCUM diawali dari perpindahan kepemilikan kepada tangan Malcolm Glazer. Malcolm Glazer yang merupakan seorang pengusaha asal Amerika Serikat membeli saham Manchester United FC (MUFC) sebesar 2,9% senilai 9 juta pound.<sup>45</sup> Kemudian pada tahun 2005 ia beserta keluarganya mengakuisisi MUFC dengan memegang saham hingga 98%.<sup>46</sup> Keluarga Glazer mengeluarkan dana sebesar 790.3 juta poundsterling untuk membeli Manchester United namun sekitar 265 juta poundsterling didapat dengan berhutang.<sup>47</sup> Tentu hal tersebut akan berimbas kepada naiknya tiket yang tidak masuk akal untuk menopang hutang yang mereka punya.<sup>48</sup> Selain itu segmen suporter di Stadion pun perlahan berubah menjadi penonton yang hanya duduk untuk menikmati tanpa adanya gairah untuk melakukan teror kepada klub lawan.<sup>49</sup>

Berbagai respon tentu datang dari fans Manchester United kala itu, mereka geram dengan sikap Glazer yang seakan-akan hanya memanfaatkan klub

---

<sup>45</sup> Juzan Cho, *Business Development of Community Owned Sport Club and Social Enterprise: A Study Based on Management Documents of FC United of Manchester*, Journal of Policy Science, Vol. 13 (2019), Kyoto: The Policy Science Association of Ritsumeikan University.

<sup>46</sup> Team Sportstar, *Glaglazers to Jim Ratcliffe: A Timeline of Manchester United Sale from Malcolm Glazers to Ineos Owner*, diakses dalam <https://sportstar.thehindu.com/football/epl/manchester-united-owner-jim-ratcliffe-glazers-mufc-sale-timeline-red-devils-ownership-premier-league/article67679417.ece> ( 10/10/2024, 13:15).

<sup>47</sup> Marini Saragih, *FC United of Manchester: Menjadi Punk Di Atas Lapangan, Menjadi Punk Di Atas Kertas Kerja*, diakses dalam <https://sport.detik.com/aboutthegame/pandit/d-3052284/fc-united-of-manchester-menjadi-i-punk-i-di-atas-lapangan-menjadi-i-punk-i-di-atas-kertas-kerja> (10/10/2024, 13:30).

<sup>48</sup> Rifqi Maulana, *Resistensi Budaya F.C. United Of Manchester*, diakses dalam <https://afmboopfhap.ecp7kwe1zdsstog9fxdbvzpuECcEvZ0ql8uJg9iBKzflQ> (12/10/2024, 13:45).

<sup>49</sup> George Poulton, *FC United of Manchester: Community and Politics amongst English Football Fans*, Thesis, Manchester: Social Anthropology, University of Manchester.

kesayangannya menjadi alat bisnis keluarga. Sikap geram tersebut ditandai dengan terbentangnya spanduk maupun bendera di Old Trafford yang bertuliskan “*love united hate glazer*” serta pernyataan “*Glazer, wherever you may be, you bought Old Trafford but you can't buy me.*”<sup>50</sup> Kemudian pada sebuah *pub* di Stretford yang letaknya tidak jauh dari Old Trafford tercetus sebuah pendapat untuk melakukan pemberontakan. Kemudian pembicaraan tersebut semakin serius dengan adanya beberapa pertemuan yang dilakukan.<sup>51</sup> Melalui berbagai pertemuan yang dilakukan, sekelompok fans Manchester United yang dikomandoi oleh Andy Walsh memutuskan untuk membuat klub mereka sendiri dengan mengusung konsep *punk football* yang bernama FC United of Manchester.<sup>52</sup> Layaknya FC St. Pauli, FC United of Manchester menjadikan fansnya sebagai pemilik saham terbesar klub. Mereka membentuk FCUM dengan tujuan unruk bersenang-senang tanpa mempedulikan prestasi dari klubnya. Mereka menginginkan sepak bola sebagai sumber kebahagiaan dan dapat dinikmati oleh siapa saja. Mereka tentu tidak ingin sepak bola memberatkan mereka yang menyukai sepak bola untuk datang langsung ke stadion.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> Ronzi Finza Noor, *FC United of Manchester: Pai, Bukan Sandwich Udang*, diakses dalam <https://theflanker.id/fc-united-of-manchester-pai-bukan-sandwich-udang-755fe6> (12/10/2024, 13:45).

<sup>51</sup> P. Millward and G. Poulton, *Football Fandom, Mobilisation and Herbert Blumer: A Social Movement Analysis of F.C. United of Manchester*, *Sociology of Sport Journal*, Vol. 31, No. 1 (2014), Liverpool: Liverpool John Moores University.

<sup>52</sup> Garin Nanda Pamungkas, *Kisah United of Manchester, Klub Penentang Kebijakan Manchester United*, diakses dalam <https://startingeleven.id/kisah-united-of-manchester-klub-penentang-kebijakan-manchester-united/> (12/10/2024, 13:50).

<sup>53</sup> Daniel Torchia, *An Alternative Football Club in a Liquid Modernity: FC United of Manchester*, *Culture and Organization* (2016), Manchester: University of Manchester, hal. 7.

Kasus serupa terjadi pada klub Inggris lainnya yakni AFC Wimbledon yang bermula dari pecahnya Wimbledon FC. Wimbledon FC sejatinya telah berdiri dan menjadi identitas wilayah Wimbledon sejak tahun 1889. Wimbledon FC sejak awal mereka terbentuk hanya berpartisipasi pada kompetisi *non-league* saja hingga tahun 1977. Pada tahun pertama Wimbledon FC promosi ke *Football League* sebuah konstruksi bernama *Milton Keynes Development Corporation* (MKDC) yang sedang membangun kota baru di barat daya Wimbledon menginginkan ada klub sepak bola di kotanya. Sebagai klub yang baru berlaga di *Football League*, Wimbledon menjadi incaran utama walaupun ada pilihan lain seperti Luton Town, Crystal Palace, Barnet, QPR, dan Charlton Athletic namun semuanya menolak tawaran tersebut.<sup>54</sup> *Chairman* Wimbledon FC, Ron Noades sebenarnya menyetujui transaksi tersebut namun mendapatkan banyak penolakan dan kecaman oleh para suporter di tahun 1979.

Seiring berjalannya waktu Wimbledon FC mulai berkembang dan sempat merasakan kasta tertinggi liga Inggris pada medio 1980-an yang menuntut kemajuan klub agar segera dilakukan. Pasca tragedi Hillsborough tahun 1989 otoritas sepak bola di Inggris memberlakukan standar keamanan didalam stadion. Hal tersebut membuat Wimbledon FC yang bermarkas di Plough Lane harus berpindah-pindah untuk melaksanakan pertandingan kandangnya. Tentu hal tersebut menjadi kerugian bagi Wimbledon FC karena biaya yang dikeluarkan cukup banyak. Permasalahan yang membuat suporter Wimbledon FC semakin

---

<sup>54</sup> Gigih Windar Pratama, *Membedah Perseteruan MK Dons Dan AFC Wimbledon*, diakses dalam <https://ligalaga.id/cerita/sejarah/afc-wimbledon-dan-mk-dons/>, (13/10/2024, 12.30).

frustasi adalah ketika Sam Hamman, *Chairman* Wimbledon FC tidak terbuka mengenai perpindahan kandang keluar London. Puncaknya pada tahun 1996 Hamman menjual Wimbledon FC kepada Kjell Inge Røkke dan Bjørn Rune Gjelsten pebisnis dari Norwegia yang kemudian menjual Plough Lane pada tahun 1997.<sup>55</sup>

Kemudian masalah kembali muncul ketika keputusan FA dan manajemen klub menyetujui pemindahan Wimbledon FC pada Mei 2002. Selayaknya klub sepak bola lainnya, Wimbledon sudah menjadi harga diri masyarakat disana dan merepresentasikan wilayahnya maka suporter Wimbledon FC melakukan protes. Para suporter merasa penghinaan terjadi kepada mereka karena mereka mengorbankan aspirasi serta hanya mementingkan finansial saja.<sup>56</sup> Suporter Wimbledon FC kemudian menyebar berbagai poster dan melakukan kampanye di media hingga melakukan aksi membalik badan mereka di stadion ketika Wimbledon FC berlaga. Namun protes mereka terbilang sia-sia karena FA tetap menyetujui relokasi Wimbledon FC hingga pada tahun 2004 Inter MK mengakuisisi dan mengganti namanya menjadi MK Dons.<sup>57</sup>

Namun para suporter ex-Wimbledon FC tidak menyerah begitu saja, selama kurang lebih 4 bulan mereka merencanakan pembentukan klub baru dengan semangat *punk football*. Pada tahun yang sama rasa kecewa yang mendalam

---

<sup>55</sup> Jim Keoghan, *AFC Wimbledon and This Business of Punk Football*, diakses dalam <https://medium.com/whatahowler/afc-wimbledon-and-this-business-of-punk-football-3ea418f48e15>, (13/10/2024, 12:35).

<sup>56</sup> Luthfi Saputra, *A Story of Punk Football*, diakses dalam <https://garak.id/artikel/a-story-of-punk-football/>, (13/10/2024, 12:35)

<sup>57</sup> David Cook dan Christos Anagnostopoulos, 2017, *MK Dons FC And AFC Wimbledon : Moving The Goalposts and Rising From The Ashes*, (ed, 2), London: Routledge, hal 139.

akhirnya melahirkan klub baru yang bernama AFC Wimbledon. AFC Wimbledon lahir pada 30 Mei 2002 tanpa memiliki modal apapun kecuali penggemar yang akan membangun klubnya dengan cara kolektif. Mereka meninggalkan Plough Lane dan beralih ke Kingsmeadow sebagai kandang mereka kemudian memulai perjalanannya melawan Sandhurst Town dari *Combines Counties Premier* atau kasta ke sembilan dalam sistem liga Inggris.<sup>58</sup> Berbeda dengan FC United of Manchester yang lebih sering berkuat dikasta bawah liga Inggris, AFC Wimbledon menjadi klub dengan rekor tidak terkalahkan terpanjang dalam sejarah liga Inggris sejak Februari 2004 hingga Desember 2004 dengan 78 pertandingan tanpa kekalahan.<sup>59</sup>

Klub dengan julukan *The Phoenix* ini dapat dikatakan cukup sukses membangun klubnya dengan mengedepankan konsep *punk football*. Hal tersebut dapat dilihat dengan tekad mereka dalam membangun stadionnya sendiri yang tidak jauh dari bekas markas mereka yakni Plough Lane. Plough Lane yang saat ini telah berubah menjadi blok unit hunian dianggap sebagai tempat yang sakral bagi mereka untuk tetap bermarkas disana. Namun hal tersebut tidak menyurutkan semangat AFC Wimbledon untuk tetap kembali kesana. Hanya puluhan meter dari lokasi stadion yang lama mereka membangun Cherry Reds Records Stadium di tanah bekas stadion Wimbledon Greyhound. Tidak hanya itu, mereka juga dapat bekerja

---

<sup>58</sup> Lutfi Saputra *Op. Cit*

<sup>59</sup> Redaksi 46, *Dedikasi AFC Wimbledon Terhadap Masyarakat Dan Pendukungnya*, diakses dalam <https://www.panditfootball.com/berita/191417/FVA/151216/stadion-baru-afc-wimbledon> (13/10/2024, 14:00).

sama dengan pemerintah setempat dalam membangun hunian sebanyak 600 serta fasilitas penunjang untuk masyarakat Distrik Merton.<sup>60</sup>

AFC Wimbledon menunjukkan bahwa sepak bola merupakan alat yang sangat ampuh untuk melakukan peran besar kepada masyarakat. Sebagai klub yang dibangun dengan semangat kolektif para pendukungnya mereka juga bisa berperan aktif dalam membangun distriknya dan menjadi kebanggaan masyarakat sekitar. Mereka juga memperlihatkan bahwa sepak bola tidaklah harus tentang bisnis oleh pemodal besar melainkan dengan bersatunya para suporter juga dapat membangun klub ke arah yang lebih baik.

### **2.3 Nilai-Nilai Anti-Kemapanan Sebagai Bentuk Perlawanan Sepak Bola Modern Oleh FC St. Pauli**

Berbagai bentuk perlawanan banyak dilakukan oleh klub maupun pendukung sepak bola. Hal ini tentu menjadi alternatif bagi mereka untuk mendukung serta membangun klub dengan caranya sendiri. Dalam sepak bola, nilai anti-kemapanan dapat muncul sebagai anti-tesis dari kapitalisme yang terjadi khususnya pada sepak bola modern yang berorientasi pada keuntungan dan bisnis hingga membuat sepak bola tidak murni lagi. Bentuk perlawanan melalui nilai-nilai anti-kemapanan menginginkan sepak bola kembali menjadi hiburan bagi rakyat tanpa melihat struktur sosial dan dapat dinikmati oleh semua kalangan. FC St. Pauli menjadi salah satu klub yang menginspirasi dan mengedepankan nilai-nilai anti-kemapanan ini di dalam maupun luar pertandingan. Berdasarkan pada latar

---

<sup>60</sup> *Ibid*

belakangnya, mereka berupaya untuk menantang sistem dalam sepak bola modern dan menciptakan sepak bola yang lebih inklusif dan egaliter.

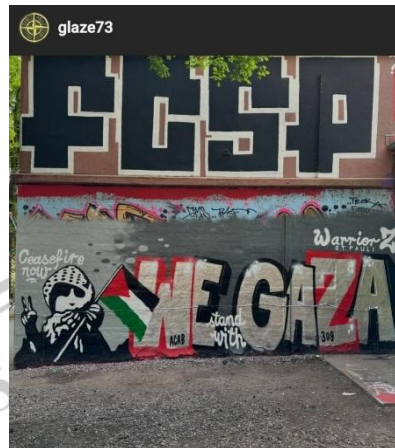
Berbagai strategi dilakukan oleh FC St. Pauli untuk melawan sepak bola modern salah satu yang paling signifikan adalah ketika dilaksanakannya rapat klub. Umumnya, rapat klub hanya dihadiri oleh petinggi-petinggi klub dan jajarannya. Namun lain hal dengan FC St. Pauli mereka membuka rapat klub secara umum dan dapat dihadiri oleh para pendukung yang kemudian mereka dapat terlibat langsung dalam kebijakan yang akan dijalankan. Dalam setiap rapat mereka menekan klub agar bersikap ketika ada isu sosial dan memperhatikan dampak ekologis.<sup>61</sup> Selain itu, sponsor yang mengajukan kerja sama dengan mereka juga disortir dan harus sesuai dengan kebijakan mereka. FC St. Pauli melarang perusahaan yang terlibat langsung maupun tidak langsung terhadap penjualan senjata, kekerasan, mempekerjakan anak dibawah umur, serta memiliki hubungan dengan *homophobia* dan seksisme.<sup>62</sup> Keterlibatan komunitas yang sangat signifikan ini menjadi bentuk perlawanan terhadap sepak bola modern yang saat ini banyak dimiliki oleh perorangan maupun perusahaan yang tidak melibatkan pendukungnya sama sekali dalam pengambilan kebijakan. Oleh karena itu keterlibatan komunitas sangat penting dalam tubuh FC St. Pauli dalam membangun klubnya.

---

<sup>61</sup> Lotta Christina Hilke, *FC St. Pauli's New Merchandising Concept A Case Study of the German Football Club FC St. Pauli, Its Brand Image, and the Development of Its Brand Equity*, Desertasi, Lisbon: Management, Universidade Catolica Portuguesa, hal 15.

<sup>62</sup> *Ibid.*

**Gambar 2.2 Mural dukungan fans kepada Palestina**



Sumber: Instagram @glaze73

Kemudian FC St. Pauli juga sangat memperhatikan Hak Asasi Manusia (HAM) yang terlihat sejak awal pembentukannya mereka selalu mengedepankan nilai ini. Berangkat dari situasi distrik yang tidak baik menjadikan mereka mempunyai rasa yang sama dan membuat solidaritas pendukungnya semakin kuat. Mereka sangat menentang bentuk diskriminasi kepada siapapun yang membuat klub dan pendukung mempunyai suara yang sama ketika membahas HAM di dunia seperti keberpihakan mereka terhadap isu yang terjadi di Palestina.

*Sudkurve* atau tribun selatan yang biasa ditempati oleh kelompok Ultra menjadi panggung ketika mereka menyuarakan HAM serta keberpihakan mereka terhadap kaum-kaum tertindas dan juga negara-negara yang tidak kunjung mendapatkan kemerdekaannya.<sup>63</sup> Contoh perlawanan mereka terhadap isu HAM adalah penentangan terhadap paham fasisme, penyelenggaraan “*kiezkick*” yang ditujukan untuk pengembangan edukasi dan pelatihan sepak bola bagi para

---

<sup>63</sup> Ewripidis Karydis, *Op.Cit.*, hal 20

pengungsi, dan keterlibatan mereka dalam program “*viva con aqua*” yang bertujuan menyediakan air bersih untuk negara-negara berkembang.<sup>64</sup>

**Gambar 2.3 Pesan pada salah satu tribun Millerntor**



Sumber: Aljazeera.<sup>65</sup>

Selanjutnya penolakan FC St. Pauli terhadap perilaku otoriter di Jerman. Ketika Jerman dikuasai oleh Nazi segala sistem termasuk sepak bola dikuasai oleh rezim tersebut yang dikenal fasis dan rasis. Pada era 1980-an Jerman menghadapi tantangan yang cukup besar ketika munculnya paham neo-nazi yang kemudian masuk ke dalam sepak bola dan menjamur di stadion-stadion. Pada saat yang sama FC St. Pauli memilih untuk membentuk dan memperkuat identitas anti-fasis dikelompoknya. Salah satu bentuk penolakan yang menonjol dari perlawanan FC St. Pauli terhadap otoritarianisme adalah simbol tengkorak dan tulang bersilang yang menjadi lambang yang sering dibawa oleh para pendukung ketika FC St. Pauli berlaga.<sup>66</sup> Bentuk perlawanan mereka terhadap otoritarianisme juga terlihat di

---

<sup>64</sup> Billy Briggs, *FC St Pauli: Football Fans Unite against Fascism and the Rise of the Far Right*, diakses dalam *FC St Pauli: Football fans unite against fascism and the rise of the far right - Lacuna Magazine* (1/12/2024, 18:40)

<sup>65</sup> Aljazeera, *The Fans Who Make Football: FC St.Pauli*|Featured Documentary, diakses dalam [https://youtu.be/HTwrCEN2L5w?si=VI\\_rIAcxCdzgUzAO](https://youtu.be/HTwrCEN2L5w?si=VI_rIAcxCdzgUzAO) (11/05/2025 13.46)

<sup>66</sup> Muhammad Alfarizie, *Saint Pauli, Club Idealisme Punk Football Kota Pelabuhan Hamburg*, diakses dalam <https://bandarlampung.pikiran-rakyat.com/olahraga/pr-3437426208/saint-pauli-club-idealisme-punk-football-kota-pelabuhan-hamburg?page=all> (1/12/2024, 18:40)

Millerntor saat para pendukung menuliskan “*Kein Mensch ist Illegal*” (Tidak ada manusia yang ilegal) dan “*No Pasaran*” (Mereka tidak akan lolos). Nilai ini mereka pakai untuk mengambil sikap politik yang jelas dan berbeda dengan klub-klub lainnya yang berusaha menghindari politik dalam sepak bola.<sup>67</sup>

**Gambar 2.4 FC St. Pauli Fanshop**



Sumber: Facebook FC St. Pauli Fanshop Reeperbahn

FC St. Pauli mengedepankan kemandirian ekonomi dalam membangun klub dengan tidak bergantung kepada produk besar. Hal ini ditandai dengan penjualan *merchandise* mereka yang terjual ke seluruh dunia dan dapat menghidupi klub hingga saat ini. *Merchandise* yang mereka perjual belikan merupakan hasil kerja keras para anggota klub dan keuntungan dari penjualan tersebut akan dibagi untuk anggota dan klub. Selain itu pendapatan besar juga mereka dapatkan dari tiket stadion yang selalu dipenuhi oleh para penggemar lokal maupun mancanegara.<sup>68</sup>

Kemudian dalam mengatur keuangan klubnya FC St. Pauli mereka memilih untuk menciptakan pemain-pemain muda yang berkualitas dibandingkan membeli pemain

---

<sup>67</sup>FC St. Pauli, *Kick the Borders – No One Is Illegal*, diakses dalam <https://www.fcstpauli.com/news/kick-the-borders-kein-mensch-ist-illegal/> (1/12/2024 18:55)

<sup>68</sup> Hilke, *Op.Cit*

berlabel bintang. Hal ini memang mempengaruhi kualitas klub dalam persaingan pada kompetisi yang mereka ikuti. Namun, semua tidak menjadi masalah bagi klub dan pendukung karena fanatisme ideologis yang kuat mereka membiarkan klubnya untuk berjuang dari bawah tanpa pemain dan investor-investor besar.<sup>69</sup>

Rasisme yang sering terjadi dalam sepak bola membuat FC St. Pauli mengambil sikap yang tegas mengenai hal tersebut. Salah satu penyebabnya adalah ketika masa kepemimpinan Nazi, banyak kelompok masyarakat yang menjadi korban rasisme. Mereka mengancam segala bentuk rasisme yang terjadi di sepak bola. Mereka yakin sepak bola tidak hanya untuk kaum-kaum tertentu saja melainkan untuk siapa saja. Nilai dan dukungan anti-rasisme ini selalu dikampanyekan dalam stadion yang terlihat dari spanduk-spanduk yang dipasang, terlebih ketika melawan klub dengan basis pendukung sayap kanan. Selain itu pada beberapa kesempatan mereka juga mengubah sponsor pada baju mereka menjadi "*Kein Platz für Rassismus*".<sup>70</sup> FIFA dan UEFA sebagai penanggung jawab sepak bola dunia dan Eropa memang terus mengkampanyekan slogan anti-rasisme namun tidak berjalan maksimal. Maka dari itu, FC St. Pauli melihat bahwa sepak bola sebagai olahraga yang sangat populer dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang mereka bawa dan menjadi agen dalam perubahan dalam dunia sepak bola.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup>Bergas Agung Brillianto, *Mengupas Dapur Rekrutmen St. Pauli*, diakses dalam <https://theflanker.id/mengupas-dapur-rekrutmen-st-pauli-76f82e> (2/12/2024, 14:23)

<sup>70</sup> John, *St. Pauli Wear Anti-Racism Message Instead of Sponsor*, diakses dalam <https://www.footyheadlines.com/2023/02/fc-st-pauli-22-23-special-kit.html> (4/12/2024, 11:15)

<sup>71</sup> Billy Briggs, *Op. Cit.*

**Gambar 2.5** Pertandingan *Refugees Welcome*



Sumber: worldsoccer.<sup>72</sup>

Berbagai kegiatan yang menunjukkan perlawanan mereka terhadap sepak bola modern diantaranya menyelenggarakan pertandingan persahabatan melawan Borussia Dortmund 2 pada 2015 dengan judul “*Refugees Welcome*”.<sup>73</sup> Acara dihadiri oleh 25.000 penonton dan sekitar 1000-an penonton merupakan pengungsi yang diundang datang dan bermain dalam pertandingan persahabatan. Pertandingan ini dilakukan sebagai bentuk dukungan bagi para pengungsi khususnya di kota Hamburg yang menjadi sasaran pengusuran pemerintah.<sup>74</sup> Selain itu mereka menjadi klub yang mengusung turnamen FIFA (*Federation of International Football Independents*) pada tahun 2006 dengan peserta negara-negara yang tidak terdaftar

---

<sup>72</sup> world soccer, Refugees Welcome...in Germany at Least, diakses <https://www.worldsoccer.com/world-soccer-latest/refugees-welcome-in-germany-at-least-365379>

<sup>73</sup> James Montague, *In Germany, Migrant Aid Is a Team Effort*, diakses dalam <https://www.nytimes.com/2015/09/10/sports/soccer/german-soccer-clubs-open-their-gates-to-refugees.html#>, (29/11/2024, 21:23).

<sup>74</sup> Will Magee, *Meet the St. Pauli Fan Clubs Springing Up Across the Globe*, diakses dalam <https://www.vice.com/en/article/meet-the-st-pauli-fan-clubs-springing-up-across-the-globe/> (30/11/2024, 21:34).

dalam FIFA (*Fédération Internationale de Football Association*) diantaranya adalah Zanzibar, Greenland, Tibet, Siprus Utara, dan Gibraltar.<sup>75</sup>

FC St. Pauli sangat konsisten membawa nilai dan ideologi kiri sejak awal berdirinya. Tercatat mereka juga menjadi klub pertama yang merekrut pemain berkulit hitam pertama di Jerman serta melarang nilai kanan di stadion Millerntor. Bagi mereka Millerntor bukan hanya arena pertandingan melainkan juga sebagai panggung mereka dalam memperlihatkan pada dunia sikap politik yang mereka perjuangkan.<sup>76</sup> Berkenaan dengan isu gender mereka juga memperjuangkan kaum LGBT hingga Corny Littman yang merupakan seorang homoseksual pernah ditunjuk sebagai presiden klub. Selain itu, karena tidak ada pemisahan antara perempuan dan laki-laki mereka menjadi klub dengan fans perempuan terbanyak di Jerman. Dengan ini FC St. Pauli berhasil menjadi klub yang mengedepankan kesetaraan dan Millerntor menjadi tempat yang ramah untuk semua kalangan.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup> Ryan Curley, *FC St. Pauli – More Than Just a Football Team*, (2022), Dublin: Dun Laoghaire Institute of Art/Design & Technology, hal 15

<sup>76</sup> Sebastian Stafford-Bloor, *Why Left-Wing German Club St Pauli Are Selling Their Stadium to Fans: 'It's the Home of the People* diakses dalam <https://www.nytimes.com/athletic/5793285/2024/09/26/st-pauli-stadium-cooperative/> (30/11/2024, 21:35).

<sup>77</sup> Alice Hoole, *This Is My Team ... We've Got This and We're Not Going to Stand for Any of This Shit!': A Queer Anarchist Do It Yourself Approach to Football*, DIY, Alternative Cultures & Society, Vol.0, No. 2 (2004), New York: Sage Publications, hal. 8.